



Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Smpn 1 Balongan

Fadlun Nisa

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

Received : 17 Desember 2023

Revised : 24 Desember 2023

Accepted: 01 Januari 2024

Abstract

This article aims to examine the role of the PAI teacher in shaping the religious character of students through the school culture at SMPN 1 Balongan. This study uses a qualitative method with a case study approach. As for the data collection techniques that researchers used in this study, namely: observation, interviews, and documents. The data validity technique that the researcher uses is the credibility test. The credibility test used by researchers is triangulation testing. The conclusion in this study is that teachers have an important role in shaping student character by providing appropriate rewards and punishments. Reward and punishment can strengthen students' positive character and help students understand the importance of positive character values. Therefore, teachers must pay attention to the basic principles of providing rewards and punishments and combine them with the development of positive character values. That way, students can grow and develop into individuals who have positive character and are beneficial to society. The teacher has an important role in shaping the character of students, not only in imparting knowledge, but also as a good role model for students. The role of the PAI teacher in shaping the religious character of students through the school culture at SMPN 1 Balongan is (1) The teacher becomes a role model for students, (2) Teachers Guide Students, (3) Teachers Provide Rewards and Punishment.

Keywords: Teachers, PAI, Religious Character

(*) Corresponding Author:

fadlunzalil7@gmail.com

How to Cite: Nisa, F. (2024). Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Smpn 1 Balongan. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10466449>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kemauan, kesadaran serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut.¹ Seorang guru harus memiliki budi pekerti atau karakter yang dimiliki oleh Rasulullah Muhammad SAW. Diantara akhlak mulia yang sering disebut dalam al-Qur'an tercermin dalam sifat-sifat kerasulan yang ada pada pribadi Rasulullah saw seperti sifat siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ﴾ (21)

Seungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".²

Ayat diatas menjelaskan bahwa tantangan seorang guru adalah untuk benar-benar mengkaji ulang semua perbuatan, metode dan ucapannya agar tidak menyimpang dari sunnah Nabi Muhammad SAW. Segala sesuatu yang diterima siswa dan cermin-cermin positif dari seorang guru akan membantu anak-anak

¹ Aang Kunaepi, "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi PAI Dan Budaya Religius", *Jurnal At-Taqaddum* 15, no. 2 (2013): 352.

² Q.S.Al-Ahzab Al Quran Indonesia, "Al Quran Indonesia," n.d., 21.

menata dirinya menjadi insan kamil yang berakhlak mulia. Guru berperan aktif dalam memberikan cerminan pada siswa, baik dengan nilai-nilai ibadah maupun nilai-nilai sosial yang diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam dunia pendidikan atau sekolah sebagai sumber ilmu memberikan tiga unsur pengetahuan yaitu unsur kognitif, afektif, dan psikomotor. Sekarang ini, guru tidak bisa lagi dijadikan sumber ilmu dari ketiga unsur pengetahuan ini, karena pengetahuan guru juga terbatas ditengah-tengah perubahan sosial yang sangat pesat dan berbagai pengetahuan dapat diambil dari internet. Namun unsur afektif yang harus diperoleh dari pendidikan tidak dapat diambil dari internet. Dalam konteks inilah guru berperan memberikan pendidikan afektif ini. Salah satu fungsi afektif adalah pembentukan karakter religius.

Ada banyak para peneliti terdahulu yang mengkaji tentang karakter religius diantaranya yaitu: *pertama*, Putri Intan Kumala meneliti tentang penguatan karakter religius guna menghadapi era society 5.0 di sekolah dasar³; *kedua*, Muslim melakukan penelitian dalam hal manajemen kepala sekolah dasar islam dalam mengembangkan pendidikan karakter religius di era disrupsi (studi kasus di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru)⁴; *keempat*, Jalwis meriset mengenai karakter religius siswa dan pengaruhnya terhadap sikap disiplin di sekolah menengah pertama⁵; *kelima*, Nur Afni Lubis dalam penelitiannya menjelaskan mengenai strategi guru pai dalam membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri Binsus Dumai⁶; dan *keenam*, Helsi Arista meneliti tentang gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam pembentukan karakter religius peserta didik (input, proses dan output)⁷

Berbagai penelitian mengenai karakter religius banyak di kaji oleh peneliti terdahulu, namun dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang peran guru pai dalam membentuk karakter religius siswa melalui budaya sekolah di SMPN 1 Balongan. Perbedaan peneliliti yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu terlihat dari penentuan lokasi penelitian, sumber penelitian dan kajian penelitian yang dilaksanakan. Peneliti memilih SMP Negeri 1 Balongan sebagai objek penelitian karena di SMP tersebut merupakan sekolah dimana guru PAI dalam upaya membentuk karakter religius tidak sebatas melalui mata pelajaran. SMP Negeri 1 Balongan merupakan sekolah yang tidak berlabel agama, akan tetapi tercermin suasana religinya yang tidak kalah jauh dengan sekolah yang berlatar belakang agama.

³ Putri Intan Kumala, "Penguatan Karakter Religius Guna Menghadapai Era Society 5.0 Di Sekolah Dasar," *Renjana Pendidikan Dadasar* 3, no. 1 (2023): 42–48.

⁴ Muslim, "Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius Di Era Disrupsi (Studi Kasus Di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru)," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 10192–204.

⁵ Jalwis, "Karakter Religius Siswa Dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Disiplin Di Sekolah Menengah Pertama," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2023): 529–40.

⁶ Nur Afni Lubis, "Strategi Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri Binsus Dumai," *Jurnal Keislaman Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2023): 913–24.

⁷ Helsi Arista et al., "Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses Dan Output)," *Kharisma: Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 38–52.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan metode tersebut karena relevan dengan judul yang diambil. Pendekatan deskriptif studi kasus merupakan penelitian yang menggambarkan tentang situasi atau tempat dan membantu mendapatkan fakta yang sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dengan menggunakan pendekatan ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan tentang peran guru pai dalam membentuk karakter religius siswa melalui budaya sekolah di SMPN 1 Balongan. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumen menggunakan metode interaktif dalam menganalisis data antara proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan, tidak di pandang sebagai kegiatan yang berlangsung secara linier, namun merupakan siklus yang interaktif. Teknik keabsahan data yang peneliti gunakan yaitu uji kredibilitas (*credibility*). Uji kredibilitas yang dipakai peneliti adalah pengujian triangulasi.

PEMBAHASAN

A. Guru Penedidikan Agama Islam

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu “ustadz” atau orang yang menstransfer pengetahuan, memberi keterampilan, mendidik serta memberi pengalaman.⁸ Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mentransfer ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membimbing atau membentuk akhlak siswa agar menjadi orang yang memiliki kepribadian baik.⁹ Sedangkan menurut Novan Ardy Wiyani, “Guru PAI ialah seseorang yang mempunyai kewajiban untuk mendidik siswa nya dengan bermaksud untuk mengajarkan nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut mampu ditanamkan siswa melalui cerminan kepribadian serta tingkah laku kehidupan sehari-hari.”¹⁰

Ahmad Tafsir yang dikutip Sukring mengatakan bahwa pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa nya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi siswa, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik juga memiliki arti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada siswa nya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT., mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹¹

Di lingkungan sekolah, guru pendidikan agama Islam lebih sering disebut sebagai guru agama, dimana tugas guru tersebut seperti mendidik dan mengajari

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012).

⁹ Nasrullah, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam,” *SALAM* 18, no. 1 (2015): 72.

¹⁰ Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*.

¹¹ Sukring, *Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 80–81.

agama Islam dengan membimbing, memberi teladan, menuntun, serta mengarahkan siswa nya untuk kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Dengan demikian, Guru Pendidikan Agama Islam haruslah mampu memposisikan dirinya sebagai panutan yang baik bagi anak didiknya disekolah, baik itu saat proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.

B. Karakter Religius

Secara etimologis kata karakter berasal dari bahasa Latin “Kharakter” adapun dalam bahasa Yunani “Kharassein” artinya memberi tanda (to mark), sedangkan bahasa Prancis “Carakter”, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Dalam bahasa Inggris “Character” yang berarti watak, karakter, sifat, peran, dan huruf. Karakter juga diberi arti a distinctive differenting mark (tanda yang membedakan seseorang dengan orang yang lain).¹² Sementara menurut KBBI, karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak maupun budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya. Selain itu berarti bawaan, budi pekerti, kepribadian, perilaku, tabiat, sifat, tempramen, serta watak.¹³ Karenanya, sebutan berkarakter yaitu, berkepribadian, bersifat, berperilaku, dan berwatak. Seseorang yang berkarakter baik maka ia akan berusaha melakukan hal-hal yang baik pula terhadap Tuhan YME, dirinya, serta sesama.

Religi berasal dari bahasa latin, yakni *religere* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Adapula pendapat lain yang mengatakan bahwa religi berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat. Sedangkan, kata religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan dengan religi.¹⁴

Menurut Daryanto & Suryanti karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.¹⁵ Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.¹⁶ Nilai nilai religius dapat diajarkan kepada siswa di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa siswa di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius.

Jadi religus adalah sikap yang harus dimiliki setiap individu untuk selalu melaksanakan segala sesuatu yang dianjurkan oleh agama dan meninggalkan sesuatu yang dilarangnya, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka karakter religius adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang dimiliki ciri khas seseorang yang menjadi kebiasaan di keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

¹² Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Perspektif Islam* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), pp. 27–28.

¹³ ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia’ <www.kbbi.web.id> di akses 2015.

¹⁴ “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” n.d. diakses pada 15 november 2022.

¹⁵ Daryanto and Suryanti, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013).

¹⁶ Syamsul Kurniawan, “Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah,” *Tadrib* 3, no. 2 (2017).

C. Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Budaya Sekolah Di SMPN 1 Balongan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi ada beberapa peran guru PAI yang peneliti temukan dalam membentuk karakter religius siswa melalui budaya sekolah di SMPN 1 Balongan yaitu:

1. Guru Menjadi Teladan Bagi Siswa

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, bukan hanya dalam memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan yang baik bagi siswa. Sebagai sosok yang hadir setiap hari di ruang kelas, guru memiliki kesempatan besar untuk membentuk dan mempengaruhi pola pikir serta perilaku siswa. Sebagai teladan, guru harus mampu menunjukkan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru harus jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan toleran terhadap perbedaan. Sikap dan perilaku tersebut harus konsisten dan dijalankan dengan tulus, sehingga siswa akan merasakan dan menirunya.

Guru juga harus mampu menjaga etika dalam interaksi dengan siswa. Dalam hal ini guru di SMPN 1 Balongan harus berbicara dengan bahasa yang sopan, mengenakan pakaian yang rapi, serta memperlihatkan sikap yang ramah dan menghargai siswa. Sikap dan perilaku guru sebagai teladan juga dapat memengaruhi kinerja siswa. Guru yang disiplin dan rajin dalam persiapan pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih rajin dan lebih serius. Selain itu, guru yang dapat memberikan penghargaan dan apresiasi kepada siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa untuk terus berkembang. Namun, menjadi teladan bagi siswa bukanlah perkara mudah. Guru harus memperhatikan setiap tindakan dan kata-katanya. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kemampuan pribadi dan profesional melalui pelatihan, pembinaan, dan refleksi diri. Selain itu, guru juga dapat belajar dari pengalaman, baik dari pengalaman pribadi maupun dari guru lain yang telah terbukti sukses dalam menjalankan peran sebagai teladan bagi siswa.

Secara keseluruhan, guru sebagai teladan bagi siswa memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan nilai-nilai yang baik, menjaga etika, serta mampu memengaruhi kinerja . Untuk menjadi teladan yang baik, guru perlu meningkatkan kemampuan pribadi dan profesional secara terus-menerus. Semoga guru dapat terus menjadi teladan bagi siswa dan memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan pendidikan di Indonesia

2. Guru Membimbing Siswa

Bimbingan dari seorang guru sangat penting dalam perkembangan siswa. Guru bukan hanya bertugas untuk memberikan pengetahuan dan informasi yang diperlukan siswa, tetapi juga bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama, guru di SMPN 1 Balongan harus membimbing siswa dalam hal akademik. Guru harus membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dan mengembangkan kemampuan mereka dalam belajar. Guru juga harus membantu siswa dalam menemukan gaya belajar yang cocok bagi mereka dan memberikan dukungan ketika siswa mengalami kesulitan belajar.

Selain itu, guru di SMPN 1 Balongan juga harus membimbing siswa dalam hal emosi dan sosial. Guru harus menjadi teman, pendengar yang baik, dan memberikan dukungan emosional bagi siswa ketika mereka mengalami kesulitan atau masalah. Guru juga harus membantu siswa untuk memahami dan mengembangkan keterampilan sosial, seperti cara berkomunikasi yang baik, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam tim.

Guru juga harus membimbing siswa dalam menemukan tujuan hidup dan karir yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Guru dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi bakat dan minat mereka, serta memberikan informasi tentang karir yang mungkin sesuai dengan minat dan bakat mereka. Selain itu, guru harus membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai moral dan etika yang baik. Guru harus memberikan contoh dan menjadi teladan bagi siswa dalam hal nilai-nilai moral dan etika yang penting, seperti jujur, bertanggung jawab, toleran, dan menghargai perbedaan.

Dalam hal ini, guru harus memiliki kemampuan interpersonal yang baik, seperti kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan siswa. Guru juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan bimbingan yang efektif, seperti keterampilan konseling dan pengembangan diri. Secara keseluruhan, guru harus membimbing siswa dalam menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan bimbingan yang efektif, guru dapat membantu siswa untuk mencapai potensi mereka dan meraih keberhasilan dalam hidup.

3. Guru Memberikan Reward and Punishment

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Salah satu cara yang sering dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa adalah dengan memberikan reward and punishment. reward and punishment dapat mempengaruhi perilaku siswa dan membentuk karakter yang positif.

Guru di SMPN 1 Balongan selalu menerapkan reward and punishment. Reward dapat digunakan untuk memperkuat karakter positif siswa. Misalnya, jika seorang siswa rajin dan disiplin dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya, guru dapat memberikan reward berupa pujian, hadiah, atau sertifikat penghargaan. Hal ini dapat memperkuat karakter positif siswa yang rajin dan disiplin, serta meningkatkan motivasi siswa untuk terus belajar. Selain itu, punishment juga dapat digunakan untuk membentuk karakter positif siswa. Misalnya, jika seorang siswa berperilaku buruk atau melanggar aturan, guru dapat memberikan punishment seperti hukuman ringan atau teguran. Hal ini dapat membantu siswa memahami bahwa tindakan buruk atau melanggar aturan tidak dapat diterima dan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Seiring dengan itu, siswa akan belajar untuk bertanggung jawab atas tindakannya dan memperbaiki perilaku buruknya.

Dalam memberikan reward and punishment, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar seperti keadilan, konsistensi, dan eksplanasi yang jelas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa reward dan punishment yang diberikan sesuai dengan tingkat pelanggaran atau prestasi siswa, serta siswa memahami alasan mengapa reward atau punishment diberikan. Reward and punishment haruslah dikombinasikan dengan pengembangan nilai-nilai karakter positif. Guru harus memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai karakter positif seperti disiplin,

tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, dan toleransi kepada siswa. Dengan demikian, siswa dapat memahami bahwa karakter positif tersebut sangat penting dalam kehidupan mereka dan dapat membantu mereka meraih sukses di masa depan.

KESIMPULAN

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dengan memberikan reward and punishment yang tepat. Reward and punishment dapat memperkuat karakter positif siswa dan membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai karakter positif. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dasar dalam memberikan reward and punishment dan menggabungkan dengan pengembangan nilai-nilai karakter positif. Dengan begitu, siswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki karakter positif dan bermanfaat bagi masyarakat. Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, bukan hanya dalam memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan yang baik bagi siswa. Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa melalui budaya sekolah di SMPN 1 Balongan yaitu (1) Guru Menjadi Teladan Bagi Siswa, (2) Guru Membimbing Siswa, (3) Guru Memberikan Reward and Punishment.

DAFTAR PUSTAKA

- Arista, Helsi, Ari Mariani, Devi Sartika, and Deti Murni. "Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses Dan Output)." *Kharisma: Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2023): 38–52.
- Jalwis. "Karakter Religius Siswa Dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Disiplin Di Sekolah Menengah Pertama." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2023): 529–40.
- "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d.
- Kumala, Putri Intan. "Penguatan Karakter Religius Guna Menghadapai Era Society 5.0 Di Sekolah Dasar." *Renjana Pendidikan Dadasar* 3, no. 1 (2023): 42–48.
- Kunaepi, Aang. "Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi PAI Dan Budaya Religius." *Jurnal At-Taqaddum* 15, no. 2 (2013).
- Kurniawan, Syamsul. "Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah." *Tadrib* 3, no. 2 (2017).
- Lubis, Nur Afni. "Strategi Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMA Negeri Binsus Dumai." *Jurnal Keislaman Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2023): 913–24.
- Muslim. "Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius Di Era Disrupsi (Studi Kasus Di SD Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru)." *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 10192–204.
- Nasrullah. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam." *SALAM* 18, no. 1 (2015).
- Quran Indonesia, Q.S.Al-Ahzab Al. "Al Quran Indonesia," n.d.

- Sukring. *Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Suryanti, Daryanto and. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.